
**Pemerolehan Kosa Kata Bahasa Arab Santri Baru Pondok Pesantren
Riyadul 'Ulum Wadda'wah Melalui Interaksi Sehari-Hari**

**Ilvi Nur Aulia Heryadi^{1*}, Amelia Citra Agustin², Irma³, Annisa Rahmani⁴, Sania
Dina Fajriani⁵, Rahmat Mulya Nugraha⁶**

Sekolah Tinggi Ilmu Adab dan Budaya Islam, Jawa Barat, Indonesia

ilvinurauliaheryadi@student.stiabiru.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pemerolehan kosakata bahasa Arab oleh santri baru di Pondok Pesantren Riyadul 'Ulum Wadda'wah Tasikmalaya melalui interaksi sehari-hari dengan menerapkan teori sociolinguistik Lev Vygotsky. Santri baru sering menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan penggunaan bahasa Arab, khususnya dalam interaksi sehari-hari di lingkungan pesantren. Interaksi sosial antara santri, pengasuh, dan guru memiliki peran penting dalam membantu santri memahami dan menguasai kosakata baru. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pemerolehan kosakata, menganalisis dampak interaksi sosial, serta mengidentifikasi faktor-faktor sosial yang mendukung atau menghambat proses pemerolehan bahasa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dan scaffolding dari Vygotsky digunakan sebagai acuan untuk memahami bagaimana interaksi sosial dapat memfasilitasi santri dalam mengatasi kesulitan belajar kosakata bahasa Arab. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkap pola pemerolehan kosakata di kalangan santri baru serta faktor-faktor pendukung yang berperan dalam proses tersebut. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pengajaran bahasa Arab yang lebih efektif di pesantren serta memperkaya kajian sociolinguistik di bidang pendidikan bahasa.

Kata kunci: Pemerolehan kosakata; Bahasa Arab; Santri baru; Interaksi sosial; Lev Vygotsky.

Abstract

This research examines the acquisition of Arabic vocabulary by new students at Pondok Pesantren Riyadul 'Ulum Wadda'wah Tasikmalaya through daily interactions, by applying Lev Vygotsky's sociolinguistic theory. New santri often experience challenges in adapting to the use of Arabic, especially in their daily interactions in the pesantren environment. Social interactions between santri, caregivers, and teachers have an important role in helping santri understand and master new vocabulary. The main objectives of this study are to describe the process of vocabulary acquisition, analyze the impact of social interaction, and identify social factors that support or hinder the language acquisition process. This research uses a qualitative method with data collection through participatory observation, in-depth interviews, and



document analysis. Vygotsky's Zone of Proximal Development (ZPD) and scaffolding theories are used as references to understand how social interactions can facilitate students in overcoming learning difficulties in Arabic vocabulary. The results of the study are expected to reveal the pattern of vocabulary acquisition among new students as well as the supporting factors that play a role in the process. The findings are expected to contribute to the development of more effective Arabic teaching methods in pesantren and enrich sociolinguistic studies in the field of language education.

Kata kunci: *Vocabulary acquisition; Arabic language; New students; Social interaction; Lev Vygotsky*

PENDAHULUAN

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berfungsi untuk mengajarkan ajaran agama dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan di Pesantren, penggunaan bahasa Arab menjadi sangat penting, karena bahasa ini merupakan bahasa Al-Qur'an dan sumber utama pengetahuan Islam. Santri diharapkan mampu berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Arab, namun kenyataannya, banyak santri baru yang menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan penggunaan bahasa ini, terutama dalam interaksi sosial sehari-hari di lingkungan pesantren.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa interaksi sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap pemerolehan bahasa. Krashen dalam teorinya mengenai Input Hypothesis menyatakan bahwa interaksi dengan sesama pelajar dan pengajar sangat penting dalam meningkatkan pemahaman bahasa. Ia menyatakan bahwa pengalaman belajar yang melibatkan komunikasi aktif dapat mempercepat proses akuisisi bahasa. Dalam penelitian ini, interaksi sosial di Pondok Pesantren Riyadul Ulum Wadda'wah berperan penting dalam mendukung pemahaman kosa kata baru oleh santri.

Selain itu, Jumhana dan Oktaviana juga menekankan bahwa lingkungan sosial dan pengalaman interaksi berperan krusial dalam penguasaan bahasa kedua. Mereka menunjukkan bahwa dukungan sosial dan kesempatan untuk berinteraksi dalam konteks bahasa target dapat mempercepat proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa interaksi di lingkungan Pondok Pesantren berkontribusi signifikan terhadap kemampuan santri dalam menguasai kosa kata bahasa Arab.

Dalam kerangka ini, teori sosiokultural Lev Vygotsky, yang mengedepankan konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dan scaffolding, memberikan landasan teoritis yang relevan untuk memahami bagaimana santri baru dapat memperoleh kosa kata bahasa Arab melalui interaksi dengan teman sebaya dan pengajar (Pallawagau & Rasna, 2022). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada beberapa permasalahan: (1) bagaimana proses pemerolehan kosa kata bahasa Arab oleh santri baru, (2) faktor-faktor sosial yang mendukung atau menghambat proses pemerolehan kosa kata, dan (3) peran interaksi sosial dalam membantu santri memahami dan menguasai bahasa Arab.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pemerolehan kosa kata bahasa Arab di Pondok Pesantren Riyadul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya melalui interaksi sehari-hari, serta menganalisis dampak interaksi sosial dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada proses pembelajaran

tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses pemerolehan kosa kata bahasa Arab oleh santri baru di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, khususnya di kelas 7G. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara rinci bagaimana interaksi sehari-hari di lingkungan pesantren berkontribusi terhadap perkembangan kosa kata santri. Proses pemerolehan bahasa Arab oleh santri tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi sosial yang berlangsung di luar kelas, seperti percakapan sehari-hari, kegiatan ibadah, dan diskusi kelompok.

Oleh karena itu, pendekatan kualitatif yang memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi pengalaman secara langsung sangat sesuai untuk menggali proses ini. Penelitian ini bertujuan untuk menghadirkan gambaran yang komprehensif mengenai cara santri menguasai bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, dan bagaimana pengaruh interaksi sosial serta konteks budaya pesantren memperkaya proses pembelajaran mereka. Pemilihan pendekatan kualitatif juga didasarkan pada pentingnya memahami pengalaman subjek penelitian dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengutamakan pemahaman mendalam mengenai persepsi, pengalaman, dan pandangan santri terhadap proses pembelajaran bahasa Arab yang mereka alami. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana santri baru menguasai kosa kata bahasa Arab, bukan hanya sebagai pengajaran formal di kelas, tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari yang mereka lakukan. Dalam hal ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyelami aspek-aspek yang tidak selalu tercatat dalam catatan pembelajaran formal, seperti bagaimana santri beradaptasi dengan lingkungan pesantren yang menggunakan bahasa Arab dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap proses internalisasi kosa kata yang terjadi melalui pengalaman langsung, yang akhirnya dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana bahasa Arab menjadi bagian dari kehidupan sosial dan budaya di pesantren.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga metode utama. Pertama, observasi partisipatif, di mana peneliti secara langsung mengamati interaksi santri dalam proses belajar di kelas maupun dalam kegiatan sehari-hari. Melalui observasi ini, peneliti dapat menyaksikan bagaimana santri menggunakan kosa kata bahasa Arab dalam berbagai situasi, baik dalam konteks formal seperti pelajaran bahasa Arab, maupun dalam percakapan informal di luar kelas. Observasi partisipatif ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang autentik mengenai penggunaan bahasa Arab yang terjadi secara alami dalam kehidupan sehari-hari santri, tanpa terpengaruh oleh intervensi atau kontrol yang ketat dari pihak luar. Hal ini penting karena interaksi sehari-hari merupakan salah satu aspek yang memperkaya pemahaman santri terhadap kosa kata bahasa Arab.

Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan santri dan pengajar untuk menggali pengalaman mereka dalam mempelajari bahasa Arab. Wawancara ini



bertujuan untuk memperoleh pandangan dan persepsi pribadi tentang tantangan yang dihadapi oleh santri baru dalam menguasai bahasa Arab, serta strategi yang mereka gunakan untuk mengatasi tantangan tersebut. Dalam wawancara ini, peneliti akan menggali seberapa jauh interaksi dengan teman sebaya, pengajar, dan lingkungan sosial pesantren membantu proses pemerolehan kosa kata bahasa Arab. Pertanyaan wawancara dirancang untuk mengeksplorasi pengalaman belajar santri, termasuk bagaimana mereka mengatasi kesulitan dalam memahami atau menggunakan kosa kata baru, serta bagaimana pengajaran bahasa Arab di pesantren mendukung atau memperlambat pemerolehan bahasa tersebut. Wawancara ini juga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai sikap dan motivasi santri dalam belajar bahasa Arab, serta peran pengajar dalam memfasilitasi pembelajaran.

Ketiga, analisis dokumen dilakukan dengan menelaah materi pembelajaran, seperti bahan ajar, guna mengetahui cara kosa kata diajarkan di lingkungan pesantren. Melalui analisis dokumen, peneliti dapat menilai sejauh mana materi pembelajaran yang disediakan oleh pesantren mendukung pemerolehan kosa kata bahasa Arab santri. Dalam hal ini, peneliti dapat melihat apakah materi yang diajarkan di kelas relevan dengan situasi sosial yang dihadapi oleh santri di kehidupan sehari-hari mereka, serta bagaimana pengajaran kosa kata dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya pesantren. Dokumen yang dianalisis bisa mencakup silabus pembelajaran, buku ajar, dan catatan pembelajaran lainnya yang digunakan di pesantren. Data dari analisis dokumen ini memberikan perspektif tambahan tentang hubungan antara teori pembelajaran bahasa Arab dan praktik yang terjadi di lapangan, serta bagaimana kedua hal tersebut saling berinteraksi dalam memfasilitasi pemerolehan kosa kata oleh santri.

Gabungan dari ketiga metode ini diharapkan memberikan data yang kaya dan mendalam untuk mendukung tujuan penelitian. Observasi partisipatif memberikan gambaran langsung tentang penggunaan kosa kata dalam kehidupan sehari-hari santri, wawancara mendalam memberikan pemahaman mengenai perspektif dan pengalaman santri serta pengajar, dan analisis dokumen memperkaya data dengan informasi tentang cara pengajaran kosa kata di pesantren. Ketiga metode ini, jika digabungkan, memberikan gambaran holistik tentang proses pemerolehan kosa kata bahasa Arab yang terjadi di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan strategi pengajaran bahasa Arab yang lebih efektif dan relevan dengan konteks kehidupan pesantren, serta memberikan wawasan baru dalam bidang pemerolehan bahasa, khususnya bahasa Arab, dalam lingkungan pendidikan berbasis agama.

HASIL PENELITIAN

Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pemerolehan kosa kata bahasa Arab. Dengan menerapkan penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam ibadah, percakapan, dan kegiatan sosial, pesantren menciptakan ruang yang memungkinkan santri untuk berlatih bahasa Arab secara kontinyu. Proses ini sangat relevan dengan teori pemerolehan bahasa yang menyatakan bahwa bahasa

diperoleh secara alami melalui kontak langsung dan interaksi sosial yang berkelanjutan. Pesantren menjadi tempat yang ideal untuk memperoleh bahasa Arab secara intensif karena memungkinkan santri untuk berinteraksi dengan bahasa Arab dalam berbagai konteks sosial yang otentik dan dinamis.

Untuk memberikan gambaran yang lebih terperinci mengenai hasil penelitian, data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen disusun dalam bentuk tabel. Penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap pola pemerolehan kosa kata bahasa Arab oleh santri baru di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah. Tabel berikut menyajikan hasil penelitian mengenai pengalaman belajar bahasa Arab di kalangan santri baru di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, khususnya di kelas 7G. Penyajian data ini menjadi langkah penting dalam memvisualisasikan pola-pola pemerolehan kosa kata, yang tidak hanya bermanfaat untuk penelitian ini, tetapi juga untuk mengembangkan strategi pengajaran bahasa Arab yang lebih efektif di masa depan.

Aspek	Data	Presentase	Keterangan
Pengalaman Sebelumnya dalam Belajar Bahasa Arab	Tidak ada: 1 orang	4%	Santri yang tidak memiliki pengalaman belajar bahasa Arab sebelumnya.
	Sedikit: 7 orang	28%	Santri dengan sedikit pengalaman dalam belajar bahasa Arab.
	Sedang: 13 orang	52%	Sebagian besar santri memiliki pengalaman sedang dalam belajar bahasa Arab.
	Banyak: 1 orang	4%	Hanya sedikit santri yang memiliki banyak pengalaman dalam belajar bahasa Arab.
Frekuensi Berbicara dengan Teman Sesama Santri	Kadang-kadang: 10 orang	40%	Mayoritas santri berbicara bahasa Arab dengan teman mereka kadang-kadang.
	Sangat sering: 1 orang	4%	Hanya satu santri yang sangat sering berbicara dengan teman dalam bahasa Arab.
	Sering: 2 orang	8%	Sedikit santri yang sering berinteraksi dalam bahasa Arab.
	Jarang: 5 orang	20%	Beberapa santri jarang berbicara



			bahasa Arab dengan teman.
	Sedang: 4 orang	16%	Beberapa santri berbicara dalam bahasa Arab pada tingkat sedang.
Tingkat Kesulitan Memahami Kosa Kata Baru	Ya: Semua	100%	Semua santri mengalami kesulitan dalam memahami kosa kata baru.
Sumber Pembelajaran Kosa Kata	Pengajar di kelas: Rata-rata	100%	Semua santri belajar kosa kata bahasa Arab dari pengajar, teman, dan aktivitas lainnya.
Tingkat Kepercayaan Diri dalam Berbicara Bahasa Arab	Kurang percaya diri: Hampir semua	100%	Hampir semua santri merasa kurang percaya diri saat berbicara dalam bahasa Arab.
Dampak Interaksi Sosial	Ya: Semua	100%	Semua santri setuju bahwa interaksi di pondok pesantren membantu memahami kosa kata baru
Faktor Pendukung	Lingkungan: Rata-rata	100%	Rata-rata santri menyebutkan lingkungan teman dan guru sebagai faktor pendukung.
Faktor Penghambat	Rasa malu: Rata-rata	100%	Rata-rata santri menyebutkan rasa malu dan kesulitan dengan kosa kata tertentu sebagai hambatan.

Hasil ini diperoleh melalui pengumpulan data dari wawancara dan observasi yang dilakukan selama penelitian. Tabel ini mencakup berbagai aspek, seperti pengalaman sebelumnya dalam belajar bahasa Arab, frekuensi interaksi dengan teman dan pengajar, serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Tujuan dari tabel ini adalah untuk memberikan gambaran komprehensif tentang tantangan dan keberhasilan yang dialami santri dalam penguasaan kosa kata bahasa Arab.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pengalaman belajar sebelumnya santri baru beragam, namun mayoritas memiliki dasar yang terbatas. Hal ini menciptakan tantangan dalam beradaptasi dengan penggunaan bahasa Arab sehari-hari di pesantren. Interaksi dengan teman sebaya dan pengajar terbukti berkontribusi positif terhadap pemahaman kosa kata baru, yang sejalan dengan teori Vygotsky mengenai pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran.

Tingkat kepercayaan diri yang rendah di kalangan santri juga menjadi

perhatian. Ketiadaan kepercayaan diri dapat menghambat komunikasi mereka, yang pada gilirannya memengaruhi kemampuan mereka untuk menggunakan kosa kata baru secara efektif. Penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri memainkan peran penting dalam kemampuan komunikasi dan pembelajaran bahasa. Santri yang kurang percaya diri mungkin lebih memilih untuk tidak berbicara atau berpartisipasi dalam diskusi, sehingga mengurangi peluang mereka untuk berlatih dan memperkuat pemahaman mereka terhadap kosa kata yang telah dipelajari. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong santri untuk berlatih berbicara dalam bahasa Arab tanpa rasa takut.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, beberapa langkah penyelesaian dapat diambil. Pesantren dapat meningkatkan interaksi sosial santri melalui kegiatan kelompok yang mewajibkan penggunaan bahasa Arab, memberikan pendampingan intensif kepada santri yang kurang percaya diri, serta menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti permainan bahasa atau simulasi percakapan sehari-hari. Selain itu, pendekatan psikologis untuk membangun kepercayaan diri santri juga perlu dilakukan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pemerolehan kosa kata bahasa Arab oleh santri baru dapat berjalan lebih efektif dan optimal.

PEMBAHASAN

Pemerolehan kosa kata bahasa Arab santri baru di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti, mengingat bahasa Arab adalah bahasa utama yang digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar di pesantren. Dalam konteks ini, pemerolehan kosa kata bahasa Arab tidak hanya dipengaruhi oleh pengajaran formal, tetapi juga oleh interaksi sehari-hari santri dengan sesama santri, pengajar, dan lingkungan sosial di pesantren. Dalam lingkungan pesantren, bahasa Arab bukan hanya dipelajari sebagai materi akademik, tetapi juga digunakan dalam berbagai interaksi sosial yang memperkaya pengalaman belajar santri. Oleh karena itu, memahami bagaimana santri baru memperoleh kosa kata bahasa Arab membutuhkan pendekatan yang melihat keterkaitan antara pembelajaran formal dan informal yang terjadi di pesantren.

Bahasa adalah sarana komunikasi yang mulai dimiliki oleh manusia sejak dilahirkan. Saat pertama kali dilahirkan, bayi belum memiliki kemampuan untuk berbicara dengan orang lain. Penguasaan bahasa oleh seorang anak dimulai dengan perolehan bahasa pertama, yang sering kali disebut sebagai bahasa ibu. Pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung panjang, dimulai sejak anak belum mengenal bahasa hingga akhirnya fasih dalam berbahasa. Proses ini tidak hanya melibatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga pemahaman terhadap budaya dan konteks sosial tempat bahasa tersebut digunakan. Seiring waktu, anak-anak akan mulai belajar bahasa kedua, yang menjadi sarana untuk mengakses pengetahuan dan memperluas wawasan mereka. Dalam hal ini, bahasa Arab berfungsi sebagai bahasa kedua bagi santri yang berasal dari latar belakang bahasa ibu yang berbeda, dan oleh karena itu, proses pemerolehan kosa kata bahasa Arab di pesantren juga mengikuti pola yang mirip dengan pemerolehan bahasa pertama, meskipun dengan perbedaan dalam konteks penggunaan dan tujuan pembelajaran.



Menurut Dardjowidjojo, istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition*, yang merupakan suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya. Sementara Krashen berpendapat bahwa pemerolehan bahasa adalah "the product of a subconscious process very similar to the process children undergo when they acquire their first language." Dengan kata lain, pemerolehan bahasa adalah proses bagaimana seseorang dapat berbahasa atau proses anak-anak pada umumnya memperoleh bahasa pertama. Dalam konteks ini, proses pemerolehan bahasa Arab di pesantren juga bisa dianggap sebagai suatu pengalaman yang alami dan melibatkan proses yang berlangsung secara tidak sadar. Santri yang baru belajar bahasa Arab akan memperoleh kosa kata melalui interaksi sosial dan penggunaan bahasa dalam konteks yang mereka alami sehari-hari, tanpa terlalu terfokus pada pengajaran formal yang cenderung bersifat eksplisit. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran bahasa Arab di pesantren juga berakar pada prinsip-prinsip pemerolehan bahasa yang terjadi secara alami.

Pemerolehan bahasa merujuk pada proses di mana individu, terutama anak-anak, menguasai bahasa pertama mereka melalui interaksi sosial dan komunikasi dalam lingkungan mereka. Proses ini terjadi secara alami dan tidak melalui pengajaran formal. Dalam lingkungan pesantren, di mana bahasa Arab digunakan sebagai bahasa utama dalam kegiatan belajar mengajar dan komunikasi sehari-hari, proses pemerolehan kosa kata menjadi semakin relevan. Kosa kata bahasa Arab, sebagai bahasa asing bagi banyak santri, dipelajari tidak hanya melalui pengajaran di kelas, tetapi juga melalui komunikasi sehari-hari di pesantren. Interaksi sosial yang terjadi di luar kelas, seperti dalam percakapan antara santri dengan teman sebaya, pengajaran agama, dan diskusi kelompok, memberikan kesempatan bagi santri baru untuk mempraktikkan dan menginternalisasi kosa kata yang mereka pelajari. Hal ini menunjukkan bahwa pemerolehan kosa kata bahasa Arab di pesantren tidak terlepas dari pengaruh konteks sosial dan interaksi yang terjadi di dalam lingkungan tersebut.

Pada teori Lev Vygotsky, khususnya konsep Zone of Proximal Development (ZPD), sangat relevan dalam konteks pemerolehan kosa kata bahasa Arab oleh santri baru. Vygotsky berpendapat bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika anak-anak belajar dalam batas kemampuan mereka dengan bantuan dari orang lain, seperti pengajar atau teman sebaya. Di pesantren, interaksi antara santri baru dan santri senior atau pengajar menjadi faktor penting dalam proses ini. Misalnya, santri senior mungkin memberikan bantuan dengan menjelaskan makna kata atau penggunaan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari, yang membantu santri baru memahami dan menguasai kosa kata yang mereka pelajari. Dalam hal ini, pengajaran yang diberikan tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga berorientasi pada proses interaksi sosial yang dapat memperkaya pengalaman belajar bahasa Arab bagi santri baru.

Selain itu, scaffolding, atau dukungan yang diberikan oleh pengajar atau teman sebaya, dapat membantu santri baru dalam memperoleh kosa kata bahasa Arab. Pembelajaran yang terjadi melalui interaksi sosial ini juga mempercepat internalisasi kosa kata, sehingga santri dapat menggunakan kata-kata tersebut dalam konteks yang lebih luas dalam kehidupan sehari-hari. Scaffolding yang diberikan oleh pengajar atau teman sebaya memungkinkan santri baru untuk belajar dalam

situasi yang lebih nyaman dan mendukung, yang mendorong mereka untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Proses ini tidak hanya membantu santri dalam memahami makna kata, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka untuk menggunakan kosa kata tersebut dalam berbagai situasi yang lebih kompleks.

Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, memberikan konteks sosial yang kaya bagi santri dalam memperoleh bahasa Arab. Interaksi sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, merupakan bagian integral dari proses pemerolehan bahasa ini. Dalam lingkungan pesantren, bahasa Arab sering digunakan dalam berbagai aktivitas, seperti dalam pembelajaran agama, diskusi kelompok, atau kegiatan ibadah. Dengan demikian, santri baru tidak hanya mempelajari kosa kata secara teori, tetapi juga mengalami langsung penggunaan bahasa tersebut dalam konteks sosial yang nyata. Hal ini memperkuat pemahaman mereka terhadap kosa kata yang telah dipelajari, karena mereka tidak hanya sekadar menghafal kata, tetapi juga berlatih menggunakannya dalam berbagai situasi yang relevan dengan kehidupan mereka di pesantren.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana santri baru memperoleh kosa kata bahasa Arab melalui interaksi sehari-hari di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah. Dengan memahami peran interaksi sosial dan lingkungan pesantren, kita dapat lebih menghargai pentingnya konteks sosial dalam pembelajaran bahasa. Temuan ini juga dapat memberikan wawasan bagi pengajaran bahasa Arab di pesantren, terutama dalam memaksimalkan penggunaan bahasa Arab dalam kegiatan sehari-hari untuk mendukung proses pemerolehan kosa kata. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di pesantren tidak hanya terbatas pada kegiatan di dalam kelas, tetapi juga melibatkan seluruh aspek kehidupan pesantren yang menggunakan bahasa Arab sebagai media komunikasi utama.

Dengan mengacu pada perspektif teori Vygotsky, khususnya konsep scaffolding, dalam proses pemerolehan kosa kata bahasa Arab, peran pengajar dan teman sebaya sangat penting. Di dalam pesantren, hubungan yang terbentuk antara santri baru dengan pengajar atau santri senior dapat berfungsi sebagai alat bantu yang efektif dalam mengembangkan pemahaman kosa kata. Interaksi yang terjalin secara terus-menerus antara santri satu dengan yang lainnya, baik dalam konteks formal (seperti dalam kegiatan pembelajaran) maupun informal (seperti dalam percakapan sehari-hari), memungkinkan santri baru untuk menginternalisasi kosa kata yang mereka pelajari. Scaffolding yang diberikan oleh pengajar dan teman sebaya memberikan kesempatan bagi santri untuk belajar dengan lebih terarah dan mendapatkan umpan balik yang konstruktif mengenai penggunaan kosa kata bahasa Arab.

Sebagai contoh, dalam kegiatan diskusi kelompok atau pembelajaran agama yang dilakukan dengan bahasa Arab, santri baru dihadapkan dengan penggunaan kosa kata dalam konteks yang lebih nyata. Melalui pengulangan dan penguatan makna kata dalam berbagai situasi, proses internalisasi menjadi lebih cepat dan mendalam. Kegiatan-kegiatan semacam ini juga dapat menciptakan peluang bagi santri untuk mempraktikkan bahasa Arab secara langsung, memperkuat pemahaman mereka terhadap kosakata yang dipelajari, serta meningkatkan kemampuan berbicara mereka dalam bahasa Arab. Hal ini semakin memperkuat pandangan



bahwa pemerolehan kosa kata bahasa Arab di pesantren melibatkan berbagai bentuk interaksi sosial yang membangun pengetahuan secara kolektif.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemerolehan kosa kata bahasa Arab oleh santri baru di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Sebagai bahasa asing yang menjadi bagian integral dari aktivitas belajar-mengajar di pesantren, penguasaan kosa kata bahasa Arab oleh santri baru tidak hanya bergantung pada metode pengajaran formal di kelas, tetapi juga pada intensitas interaksi sosial mereka dengan teman sebaya, pengajar, dan lingkungan pesantren secara keseluruhan.

Santri baru di pesantren ini menunjukkan latar belakang pengalaman belajar bahasa Arab yang beragam. Sebagian besar santri memiliki pengalaman yang terbatas atau sedang dalam pembelajaran bahasa Arab sebelumnya. Hal ini memunculkan tantangan dalam adaptasi mereka terhadap lingkungan baru yang menuntut penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Proses pemerolehan kosa kata menjadi lebih menantang ketika dihadapkan dengan faktor-faktor penghambat seperti rendahnya kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Arab, rasa malu, serta kesulitan dalam memahami kosa kata baru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial memainkan peran krusial dalam pemerolehan kosa kata bahasa Arab. Berdasarkan teori Vygotsky, khususnya konsep Zone of Proximal Development (ZPD), pembelajaran yang efektif terjadi ketika individu mendapatkan bimbingan dari orang lain yang lebih ahli, seperti pengajar atau teman sebaya. Di pesantren, santri senior dan pengajar berperan sebagai fasilitator yang memberikan scaffolding, yaitu dukungan dalam bentuk penjelasan, koreksi, atau simulasi penggunaan kosa kata dalam konteks yang nyata. Hal ini memungkinkan santri baru untuk menginternalisasi kosa kata dengan lebih cepat dan mendalam.

Selain itu, lingkungan pesantren yang mendukung penggunaan bahasa Arab secara berkelanjutan menjadi faktor pendukung yang signifikan. Aktivitas sehari-hari seperti pembelajaran di kelas, diskusi kelompok, kegiatan ibadah, hingga percakapan informal memberikan kesempatan kepada santri untuk mempraktikkan kosa kata yang telah mereka pelajari. Interaksi sosial ini tidak hanya membantu santri dalam memahami arti kosa kata, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakannya dalam berbagai situasi.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan besar yang dihadapi oleh santri baru, yaitu rendahnya tingkat kepercayaan diri. Santri yang kurang percaya diri cenderung menghindari berbicara dalam bahasa Arab, yang pada gilirannya membatasi peluang mereka untuk berlatih dan meningkatkan kemahiran berbahasa. Rendahnya kepercayaan diri ini sering kali disebabkan oleh rasa malu atau ketakutan akan kesalahan, yang dapat menghambat kemajuan mereka dalam menguasai kosa kata baru.

Oleh karena itu, beberapa langkah strategis dapat diambil untuk mengatasi tantangan tersebut. Pesantren dapat meningkatkan frekuensi interaksi sosial melalui kegiatan kelompok yang mengharuskan penggunaan bahasa Arab, menyediakan

pendampingan khusus untuk santri yang kurang percaya diri, serta menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti permainan bahasa atau simulasi percakapan sehari-hari. Selain itu, pendekatan psikologis untuk membangun kepercayaan diri santri perlu dilakukan dengan memberikan motivasi, penghargaan atas usaha mereka, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan bebas dari tekanan.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami proses pemerolehan kosa kata bahasa Arab di pesantren, khususnya dari perspektif sosiolinguistik dan teori Vygotsky. Dengan memaksimalkan peran interaksi sosial, dukungan lingkungan, serta pendekatan yang membangun kepercayaan diri, pemerolehan kosa kata bahasa Arab oleh santri baru dapat berjalan lebih efektif. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pengajaran bahasa Arab yang lebih optimal di pesantren, sehingga santri baru dapat dengan cepat beradaptasi dengan lingkungan pembelajaran yang menggunakan bahasa Arab sebagai sarana komunikasi utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhsan, A., & Muhammadiyah, A. (2020). Model Belajar Dan Pembelajaran Bahasa Arab Generasi Milenial. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 105- 119.
- Annisa, M. N., Arista, D., La Udin, Y., & Wargadinata, W. (2023). Pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua (kajian psikolinguistik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 12(2), 468-484.
- Annisa, Maryam Nur, Dian Arista, Yadin La Udin, and Wildana Wargadinata. 2023. "Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik)." *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 12(2): 468-84.
- Asmuki, A., & Muhammadiyah, A. (2020). Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Dasar Pengembangan Keterampilan Membaca Kitab. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 49-64.
- Faidah, M. M. (2022). Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Lirik Lagu "Senandung Rindu" Syubbanul Muslimin Perspektif Sosiolinguistik. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 122-131.
- Fatmawati, S. R. (2015). Pemerolehan bahasa pertama anak menurut tinjauan psikolinguistik. *Lentera*, 17(1).
- Hendri, Muspika. 2017. "Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Pendekatan Komunkatif." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 3(2): 196-210.
- Juwita, Putri, and others. 2024. *Bahasa Indonesia SD: Panduan Praktis Untuk Mahasiswa PGSD*. Penerbit NEM.
- Makinuddin, M. (2016). Lingkungan Bahasa Arab Di Pemonndokan Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Mambaus Sholihin. *MarajiJournal of Islamic Studies*, 3(1), 232-250.
- Nugraha, Rahmat Mulya et al. 2024. "Pelatihan Keterampilan Kebahasaan Arab Untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa Akhir Ponpes Darussalam Rajapolah." *Jurnal Peradaban Masyarakat* 4(2): 38-45.



- Nugraha, Rahmat Mulya, Mohammad Ridwan, Samsul Bahri, and Mohammad Wizdan Faiq Fadhillah. 2023. "Pelatihan Peningkatan Kemampuan Bahasa Arab Aktif Bagi Siswa SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya." *JIPM: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat* 1(2): 93-97.
- Nurjaman, I., & Rachmi, T. (2019). Persepsi orang tua terhadap pemerolehan bahasa Inggris anak usia dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 82-90.
- Putriyanti, L., & Sulianto, J. (2024). Analisis Perkembangan Bahasa Dan Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2), 568-578.
- Qibtiyah, M., & Ruhenda, H. (2013). Hubungan Antara Penggunaan Bahasa Ibu Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di RW 10 Kelurahan Sukadamai Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor. *ANDRAGOGLI*, 13(1).
- Rasid, Husni Muhammad, Ali Maulida, and Wartono Wartono. 2024. "Implementasi Metode Pembelajaran Bahasa Arab Maharat Al-Kalam Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Santri Kelas Viii Di Smpt Darussalam Tasikmalaya." *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah* 4(01): 159-70.
- Riskiyah, Ike, and Muzammil Muzammil. 2020. "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Pesantren Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Karanganyar Paiton Probolinggo." *EDISI* 2(1): 25-39.
- Rosalinda, R. (2022). Penguasaan Mufradat (Kosakata) Bahasa Arab dengan Menggunakan Metode Mimicry Memorization (Mim-Mem Method). *Serambi Konstruktivis*, 4(1), 103-115.
- Saputra, A. S. A., & Suryandi, L. S. L. (2020). Perkembangan kognitif anak usia dini dalam perspektif Vygotsky dan implikasinya dalam pembelajaran. *Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 198-206.
- Utami, S. (2014). Bahasa Sebagai Maha Identitas Manusia. *Jurnal Cemerlang*, 2(2).
- Wicaksono, Andri, and Ahmad Subhan Roza. 2015. *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat*. Garudhawaca.